

## PENGARUH MODEL BELAJAR “CERIA” TERHADAP PENGETAHUAN DAN EMPATI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI

**Tuti Sukini.<sup>1</sup> ; Dais Firliand Anggraeni<sup>2</sup> ; Ribkha Itha Idhayanti<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>*Prodi Kebidanan Magelang, Poltekkes Kemenkes Semarang  
Jl. Perintis Kemerdekaan No.143, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia*

<sup>2</sup>*Puskesmas Karanggayam II*

*Jl. Raya Logandu No.KM 17, Karangmangu, Logandu, Kec. Karanggayam, Kabupaten  
Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia*

**Email:** [sukinituti@gmail.com](mailto:sukinituti@gmail.com), [firlianddais@gmail.com](mailto:firlianddais@gmail.com), [ribhkaita@poltekkes-smg.ac.id](mailto:ribhkaita@poltekkes-smg.ac.id)

### ABSTRAK

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 “Perkawinan hanya diperbolehkan apabila laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun”. Jika perkawinan tersebut belum mencapai usia tersebut, maka dikategorikan sebagai perkawinan anak atau perkawinan dini. Kabupaten Kebumen menempati urutan ke-4 tertinggi dalam kasus pernikahan dini. Data kasus pernikahan dini tahun 2018 di Puskesmas Karanggayam II sebesar 6,4%. Perlu adanya upaya preventif bagi remaja sebagai pencegahan pernikahan dini yaitu dengan melakukan inovasi pendidikan kesehatan dengan model pembelajaran “CERIA” yang merupakan singkatan dari Story, Empathy, Role Playing, Innovative, dan Fun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CERIA terhadap pengetahuan dan empati remaja tentang pernikahan dini.

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan one group pretest-posttest design dengan jumlah sampel 40 orang di Posyandu Dewari Yasa Karanggayam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Analisis yang digunakan adalah uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CERIA terhadap pengetahuan dan empati remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pada angket pengetahuan dengan nilai signifikansi 0,00, dan pada pre-test dan post-test pada angket empati dengan nilai signifikansi 0,00. Sehingga model pembelajaran CERIA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan empati remaja tentang pernikahan dini.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran CERIA, Pernikahan Dini

### ABSTRACT

According to Law Number 16 of 2019, it is stated that "Marriage is only permitted if the man and woman have reached the age of 19 (nineteen) years". If the marriage has not reached that age, it is categorized as child marriage or early marriage. Kebumen Regency ranks 4th highest in cases of early marriage. Data on cases of early marriage in 2018 at the Karanggayam II Health Center was 6.4%. It is necessary to provide preventive efforts for adolescents as prevention of early marriage, namely by innovating health education with the "CERIA" learning model which stands for Story, Empathy, Role Playing, Innovative, and Fun.

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the CERIA learning model on adolescent knowledge and empathy about early marriage.

This study uses a quasi-experimental method with a one group pretest-posttest design with a sample of 40 people at the Dewari Yasa Posyandu Karanggayam. The sampling technique used was total sampling. The analysis used was the Wilcoxon test to determine the effect of the CERIA learning model on adolescent knowledge and empathy.

The results showed that there was a significant difference between the pre-test and post-test scores on the knowledge questionnaire with a significance value of 0.00, and on the pre-test and post-test on the empathy questionnaire with a significance value of 0.00.

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3434>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

Suggestions for health centers, especially youth posyandu, are to add them to the learning curriculum by applying the CERIA learning model as an activity for health promotion to prevent early marriage.

**Keywords:** CERIA Learning Model, Early Marriage

## PENDAHULUAN

*The Convention on the Rights of the Child* (Konvensi Hak-Hak Anak) mendefinisikan anak sebagai setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun. Sehingga pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun tersebut secara internasional dikategorikan sebagai pernikahan anak. Ketentuan Pasal 7 dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan berbunyi “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun”. Perubahan norma ini menjangkau batas usia untuk melakukan pernikahan, perbaikan norma menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur pernikahan bagi wanita. Dalam hal ini batas minimal umur pernikahan bagi wanita disamakan dengan batas minimal umur pernikahan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Oleh karena itu pernikahan di bawah umur 19 tahun disebut sebagai pernikahan dini.

Studi *Ending Child Marriage in a Generation* menyebutkan bahwa fenomena tingkat pernikahan anak menunjukkan variasi yang luas di setiap belahan dunia, seperti di India, Somalia, dan Ethiopia sebesar 40-45.5%, Brazil dan Afghanistan sebesar 30-39.9%, serta Indonesia dan Mexico sebesar 20-29.9% (Greene, 2014). Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan anak tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Qibtiyah, 2014).

Bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu dari pengajaran berdasarkan pengalaman. *Role playing* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, penguasaan bahan pelajaran berdasarkan pada kreatifitas serta ekspresi siswa dalam meluapkan imajinasinya terkait dengan bahan pelajaran yang ia alami tanpa adanya keterbatasan kata dan gerak, namun tidak keluar dari bahan ajar (Hamalik, 2013).

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dapat memanfaatkan potensi siswa dan sumber belajar yang ada dalam pembelajaran sehingga siswa mengalami keadaan “*engage*” belajar atau terlibat dengan senang hati melakukan kegiatan belajar. Bila mengacu pada pengertian inovasi, pembelajaran inovatif bukanlah pembelajaran dengan strategi belajar benar-benar baru namun strategi itu merupakan hal baru bagi peserta didik atau pengajarnya (Dasna, 2015). Untuk meningkatkan inovasi, diakhir pembelajaran remaja dituntut untuk dapat membuat video edukasi atau film pendek dengan tema pernikahan dini.

Salah satu bentuk pemberian pendidikan yang dikembangkan oleh peneliti bagi remaja yaitu dengan melakukan inovasi dengan Program belajar dengan model “CERIA” yang merupakan kepanjangan dari Cerita, Empati, *Role Playing*, Inovatif, dan Asyik. Kegiatan ini dilakukan di posyandu remaja, dengan metode konseling tatap muka. Isi dari Program CERIA ini antara lain Pendidikan Kesehatan bagi remaja tentang pernikahan dini. Model pembelajaran ini menggambarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain penelitiannya menggunakan *one group pre-test-posttest*. Jumlah sample 40 orang remaja sesuai

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3434>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tergabung dalam kegiatan Posbindu Remaja Dewari Yasa di wilayah puskesmas Karanggayam II. Waktu penelitian pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2022. Alat ukur dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dengan skala Guttman yang berisi jawaban benar atau salah, untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik Umum Responden**

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Penelitian

Variabel	f	%
Usia		
a. 10-18 tahun	40	100
b. >18 tahun	-	-
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	11	27.5
b. Perempuan	29	72.5
Pendidikan		
a. SD	-	-
b. SMP	2	5
c. SMA	38	95
Pekerjaan		
a. Bekerja	-	-
b. Tidak Bekerja	40	100

Berdasarkan tabel 1 hasil presentase karakteristik umum responden yaitu semua responden berusia antara 10 - 18 tahun, dimana pada usia itu responden berada pada tahap remaja dalam siklus kehidupannya. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 72,5 % berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pendidikan responden terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 38 responden atau 95%. Semua responden belum bekerja.

**2. Tingkat Pengetahuan Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah pelaksanaan model belajar CERIA**

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah pelaksanaan model belajar CERIA

	N	Minumu m	Maximum	Mean	Std. Devisiasi
Pre test Pengetahuan	40	10	19	14.93	2.336
Post test Pengetahuan	40	22	25	23.42	.984

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang awalnya 14,93 naik menjadi 23.42 ..

**3. Tingkat Empati Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah pelaksanaan model belajar CERIA**

Tabel 4. Tingkat Empati Sebelum dan Sesudah pelaksanaan model belajar CERIA

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3434>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

	N	Minumum	Maximum	Mean	Std. Devisiasi
Pre test Empati	40	74	95	85.30	4.648
post tes Empati	40	93	110	100.62	4.168

Pada tingkat empati nilai pret test menunjukkan nilai rata-rata 85.30. Setelah dilakukan pembelajaran dengan CERIA rata-rata naik menjadi 100.62. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata empati setelah dilakukan pembelajaran CERIA.

#### 4. Pengaruh Model Belajar CERIA terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini

Tabel 5. Pengaruh Model Belajar CERIA terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P value
Penurunan pengetahuan	0	.00	.00	.000
Peningkatan pengetahuan	40	20.50	820.00	
Pengetahuan menetap	0			
Total	40			

Berdasarkan tabel 5 didapatkan seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan. Model belajar CERIA signifikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, hal ini ditunjukkan dengan p value 0,00.

#### 5. Pengaruh Model Belajar CERIA terhadap Empati Remaja Tentang Pernikahan Dini

Tabel 6 Pengaruh Model Belajar CERIA terhadap Empati Remaja Tentang Pernikahan Dini

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig.
Penurunan Empati	0 <sup>a</sup>	.00	.00	.000
Peningkatan Empati	40 <sup>b</sup>	20.50	820.00	
Empati menetap	0 <sup>c</sup>			
<b>Total</b>	40			

Berdasarkan table *negative ranks pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai 0, yang artinya selisih (negative) antara hasil pengetahuan remaja untuk *pretest* maupun *posttest* adalah 0, baik pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Ranks. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan atau pengurangan dari nilai prerest ke nilai posttest.

## PEMBAHASAN

Model pembelajaran CERIA banyak menggunakan strategi pembelajaran CTL yang bertujuan agar siswa aktif untuk belajar mandiri dan tidak mengharuskan siswa untuk menghafal materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa dapat melakukan pengolahan materi dengan lebih mendalam dan luas. CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3434>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan model belajar ini remaja memperoleh landasan kognitif baru yang terlihat dari peningkatan hasil *posttest* terhadap *pretest*. (Ahmadi, 2012)

Permainan atau *game* memiliki berbagai macam keuntungan bagi lingkungan belajar, mampu memberikan motivasi dalam diri pada peserta didik, dalam beberapa kasus bahkan mendorong peserta didik untuk belajar, serta dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan (Hidayatulloh, 2020).

Penerapan model belajar yang inovatif dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik. Itu terjadi karena ketika mereka mendapatkan pengalaman baru dari proses pembelajaran baik dalam bentuk kesulitan atau solusi. Dengan model pembelajaran yang tepat peserta didik mendapatkan stimulus yang akan meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap permasalahan disekitarnya (Hapsari & Fatimah, 2021).

Cerita yang dibawakan dalam pembelajaran ini diadaptasi dari komik edukasi yang diterbitkan oleh Pendidikan.id dengan judul ‘Sekolah? Yes! Nikah Muda? No!’. Pendidikan.id yaitu suatu aplikasi Buku Sekolah Digital yang termuat bacaan literasi yang bermutu, positif dan menarik bagi anak-anak Indonesia. Cerita lain yang disampaikan pada penelitian ini yaitu dari artikel Kisah Pilu Korban Pernikahan Anak “Cukup Aku Yang Mengalami, Anakku Jangan Sampai”. Cerita merupakan keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain yang disampaikan dengan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca (Madyawati, 2016).

Mulyana (2015) mengatakan bahwa media yang tepat dan kemasan yang menarik dalam penyampaian pesan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan penyampaian makna dari pesan tersebut. Diperkuat oleh pendapat Notoatmojo (2018), yang menyebutkan keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah materi/pesan yang akan disampaikan, siapa yang menyampaikan (pendidik/petugas), dan metode apa yang akan dipakai.

Penelitian yang dilakukan oleh Gosal & Jena, 2017, memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin tinggi pula nilai empati yang dimiliki seseorang. Dengan berempati seseorang masuk kedalam diri orang lain, maka timbul penilaian bahwa orang tersebut mustahil bisa melakukan tersebut (berempati menurut pengertian diatas), tanpa ia melepaskan dari dirinya sendiri, dari akunya yang unik, sehingga terdapat suatu aku yang ada dan aku yang keluar dan menjadi orang lain, ini dianggap sebagai suatu yang mustahil bisa terjadi dalam keadaan bias (Gunarsa, 2012).

Tujuan dilakukan pembelajaran dengan metode *role playing* yang pertama adalah belajar melalui meniru, para peserta didik pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku/aktor dan tingkah laku mereka, dan untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah di dramatisasikan (Hamalik, 2015).

Abdulah (2013) memberikan pengertian tentang model pembelajaran *Role Playing* dalam dunia pendidikan merupakan salah satu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan murid. Model pembelajaran *Role Playing* digunakan untuk menjelaskan sikap, konsep, rencana, menguji penyelesaian masalah, serta membantu murid menyiapkan situasi nyata, dan memahami situasi social secara lebih mendalam. (Anwar dan Basri, 2018).

Pada penelitian ini, pembelajaran inovatif oleh remaja yaitu dengan membuat bahan ajar berupa video edukasi dengan tema pernikahan dini. Pembelajaran inovatif mengarahkan pada

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3434>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

pembelajaran yang tidak itu-itu saja dan yang tidak variatif. dengan pembelajaran inovatif proses belajar menjadi tidak membosankan dan dapat melibatkan peserta didik (Dasna, 2015). Pengajar dan siswa akan menjadi lebih paham dan memiliki wawasan yang luas terhadap materi yang akan dipelajari (Hapsari & Fatimah, 2021).

Pembelajaran yang *Asyik (joyfull learnig)* yaitu sebuah pendekatan dimana pembelajaran dilakukan dalam suasana yang rileks, bebas dari tekanan, senang, bahagia, nyaman, dan dilakukan lingkungan belajar yang menarik. (Anggoro, 2014). Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah sebuah pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi atau sarana pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas memungkinkan siswa untuk melakukan daya kreasi yang beragam dengan memaksimalkan kemampuan siswa dalam berolah rasa. Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi/pengamatan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi (Asiati, 2018).

Putri (2013) dalam penelitiannya didapatkan hasil peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan penurunan sikap permisif terhadap seks pranikah pada kelompok eksperimen putri maupun pada kelompok eksperimen putra. program CERIA ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja karena dengan program CERIA remaja menjadi lebih aktif dan dapat mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media atau sumber-sumber dan kegiatan yang sehat.

Empati adalah pondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia. Mampu merasakan kondisi emosional orang lain, maka kita bisa membina pertemanan yang akrab dengan orang lain. Untuk memahami empati juga bisa diperoleh dari beberapa pendekatan atau dalam perannya dalam hubungan antar pribadi, disamping perannya dalam kegiatan untuk mempengaruhi atau mengubah orang lain melalui konseling atau psikoterapi yang sifatnya banyak berorientasi klinis (Gunarsa, 2012).

Masa remaja memiliki beberapa aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif, emosi, moral dan sosial. Masa pencarian jati diri di kalangan remaja, dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan karena kurangnya bimbingan dari segi akademik, individu, ataupun juga dari kondisi keluarga yang kurang memberikan bimbingan terhadap seorang anak atau peserta didik. (Desmita, 2016).

Sikap empati berkontribusi terhadap perkembangan moral remaja. Individu mengembangkan empati bagi orang lain yang hidup dalam lingkungan yang kurang menguntungkan. Kepedulian tidak lagi terbatas pada perasaan dari orang-orang khusus di situasi yang langsung teramati oleh mereka. (Desmita, 2016).

Usaha untuk membangun empati yaitu dengan komunikasi dan konseling. Tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Salah satu hukum komunikasi yang efektif adalah dengan empati (Ribkha, 2020).

Pada tahap Empati dalam penelitian ini, Remaja telah dapat menumbuhkan rasa empatinya setelah kegiatan mendengarkan cerita. Dengan melakukan empati kepada orang lain, remaja dimungkinkan dapat memahami dan menjadi sama dengan orang lain dalam hal ini adalah tokoh dalam cerita tersebut, sehingga empati justru dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami dan mengevaluasi suatu peristiwa yang dalam hal ini adalah kejadian pernikahan dini (Gunarsa, 2012).

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3434>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

Salah satu upaya untuk meningkatkan Empati seseorang adalah dengan berlatih. Pada penelitian (Rosyida, 2020) upaya peningkatan empati dilakukan dengan cara berlatih menggunakan media film dan terbukti bahwa empati remaja meningkat.

## **SIMPULAN**

Terdapat peningkatan pengetahuan dan empati sebelum dan sesudah pelaksanaan model belajar CERIA , dan memiliki p value 0.00, sehingga model belajar CERIA secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan empati remaja tentang pernikahan dini.

## **SARAN**

Diharapkan untuk puskesmas terutama posyandu remaja agar dapat menambahkan di kurikulum pembelajaran dengan menerapkan model belajar CERIA sebagai kegiatan untuk promosi kesehatan pencegahan pernikahan dini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemekes Semarang dan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen khususnya Puskesmas Karanggayam II yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian, dan kepada pemuda desa Dewari Yasa yang telah bersedia membantu menyelesaikan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Abdullah, Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
2. Ahmadi, I. K. (2012). *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual, dan Praktik)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
3. Anggoro, S. (2014). *Pendekatan Joyful Learning Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. January 2014*, 0–9.
4. Anwar dan Basri (2018). Penerapan Strategi Belajar Di Luar Kelas (Outdoor Study) Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Observasi. Jakarta : Kongres Bahasa Indonesia
5. Asiati, S. (2018). Penerapan Strategi Belajar Di Luar Kelas (Outdoor Study) Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Observasi. Jakarta : Kongres Bahasa Indonesia
6. Desmita. 2016. Psikologi perkembangan. Bandung: Rosda
7. Dasna, I. W. (2015). Modul: Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif, Universitas Terbuka,. (Online), (<https://repository.ut.ac.id/4324/1/MPDR5203-M1.pdf>), 1–61.
8. Gosal, D., & Jena, Y. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Nilai Empati pada DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3434>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya, Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v9i1.286>

9. Gunarsa, Yulia Singgih D. & Singgih D Gunarsa. 2012. Psikologi Untuk Keluarga. Jakarta ; Penerbit Libri.
10. Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran* (Ed. 1; Cet. 15.). Jakarta: Bumi Aksara.
11. Hapsari, I. I., & Fatimah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru Di SDN 2 Setu Kulon Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Cirebon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 187–194.
12. Hidayatulloh, S. 2020. Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Malang
13. Madyawati E. (2016). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. 183.
14. Mulyono. (2015). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. 183.
15. Notoatmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Ke 3*. Jakarta: Rineka Cipta.
16. Putri, F., (2013). Pengaruh Program Remaja Ceria Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja Putra Dan Putri. Universitas Gadjah Mada
17. Ribkha, I (2020). *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
18. Rosyida, A. H. (2020). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4904>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3434>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>